

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kopi rakyat adalah perkebunan kopi yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat. Perkebunan kopi rakyat biasanya memiliki luas lahan yang tidak terlalu luas, luas lahan maksimal 25 Ha serta pengolahan tanaman yang memiliki jumlah tanaman lebih dari batas minimum usaha (BMU).

Perkembangan luas area kopi di Indonesia tahun 2022 menurut status kepemilikannya didominasi oleh kopi yang diusahakan oleh rakyat atau Perkebunan Rakyat (PR) mencapai 95,77%. Sisanya diusahakan oleh Negara atau Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 2,07% dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 2,30%. (Kementan, 2022).

Berdasarkan status kepemilikan tahun 2022, luas areal kopi yang meningkat hanya terjadi pada perkebunan rakyat yaitu sebesar 1,09%. Sedang PBN maupun PBS mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,62% per tahun dan 1,77% per tahun. Demikian juga perkembangannya selama satu dekade terakhir (2013-2022), meskipun lebih kecil pertumbuhannya, Perkebunan Rakyat (PR) masih ada peningkatan dibanding PBN maupun PBS yang mengalami penurunan. Pertumbuhan PR sebesar 0,43% per tahun, PBN turun 4,69% per tahun dan PBS turun sebesar 7,67% per tahun (Kementan, 2022).

Adanya kebijakan pemerintah memiliki peran penting untuk menunjang pengembangan kopi secara berkelanjutan, sehingga dapat menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan. Kebijakan yang diberikan berupa program perluasan tanaman kopi secara simultan, program bibit unggul, program penyuluhan budidaya dan penanganan pascapanen yang baik, serta program promosi kopi Sumatera Barat untuk membangun branding kopi Minang yang berasal dari Sumatera Barat Selain itu, pemerintah juga melakukan penyediaan infrastruktur di kawasan-kawasan sentra kopi.

Zainura et al, (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kopi merupakan komoditi hasil perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, yang merupakan sumber devisa bagi negara dan sumber pendapatan bagi petani yang lebih dari 1.5 juta jiwa petani perkebunan. Kopi merupakan salah satu

komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional, karena peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja, dan devisa negara melalui ekspor cukup tinggi. Seperti halnya dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja yaitu sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi. Kopi juga merupakan salah satu dari delapan komoditas utama perkebunan yang memiliki luas areal yang cukup besar serta menjadi komoditas ekspor yang sangat menjanjikan, dimana hanya dua jenis kopi yang banyak diusahakan salah satunya adalah jenis kopi Arabika. Kopi dikonsumsi secara luas di dunia dengan cita rasa, aroma, warna, dan efek yang khas bagi kesehatan dan merupakan salah satu komoditas yang paling banyak diperdagangkan. Pada penelitian yang dilakukan Al-Asmari et al, (2020) menyatakan bahwa di antara semua spesies lainnya, kopi arabika dan kopi robusta banyak digunakan untuk tujuan ekonomi dan komersial.

Penyuluh pertanian adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan penyuluhan (Boland dalam Mardikanto, 1993). Penyuluh pertanian adalah orang yang memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara pikirnya dan cara hidupnya yang lama dengan cara yang baru melalui proses penyebaran informasi sebagai pelatihan, kursus, berusahatani, usaha mendapatkan produktivitas petani serta perbaikan kesejahteraan keluarga petani atau masyarakat di dalam kenyataannya, kualifikasi penyuluh tidak cukup hanya memenuhi persyaratan keterampilan saja, tetapi keadaan atau latar belakang sosial budaya sering kali justru lebih banyak baik sejauh mungkin harus memiliki latar belakang sosial budaya masyarakat sasaran (Mardikanto, 1993 dalam Misbahudin 2015).

Penyuluhan dari petani ke petani atau biasa disebut *farmer to farmer extension* memiliki peran penting dalam mengatasi informasi masalah akses dan kurangnya pengetahuan yang dapat menghalangi adopsi secara luas. Mempercayakan kepada petani tugas penting untuk menyebarkan informasi, teknologi pertanian baru dengan bukti bahwa petani lebih mungkin untuk belajar dan menerima teknologi baru jika rekan mereka telah bereksperimen dengan teknologi tersebut. Penyuluhan dari petani ke petani sangat relevan di mana penyuluhan tidak mencukupi atau tidak efektif, karena alokasi anggaran yang

rendah, kurangnya mobilitas, informasi yang ketinggalan zaman, kekurangan staf, dan semangat staf yang rendah (Kiptot, 2007). Penyuluhan yang diselenggarakan oleh sesama petani (*farmer to farmer*) memiliki potensi untuk menyebarkan inovasi secara baik dengan cara yang hemat biaya dan umumnya berkelanjutan (Lukuyu et al. 2012).

Penyuluh yang tepat untuk saat ini dan dapat diandalkan dalam menyampaikan pesan inovasi adalah penyuluh yang berasal dari petani itu sendiri. Penyuluhan dari petani ke petani menjadi elemen penting dari sistem penyuluhan pertanian sebagai cara untuk memperluas jangkauan layanan penyuluhan pertanian dalam menghadapi anggaran yang terbatas untuk mempekerjakan lebih banyak petugas penyuluhan pertanian. Dukungan kebijakan nasional sangat penting untuk program penyuluhan dari petani ke petani yang efektif dan berkelanjutan, tetapi pengamat mencatat faktor penting lainnya, seperti memiliki pemimpin petani yang termotivasi, berpengetahuan tentang teknologi baru, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik (Franzel, 2016).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki area perkebunan kopi rakyat terbesar di Sumatera Barat. Dengan luas area perkebunan kopi rakyat seluas 4.574 Ha pada tahun 2022 (Lampiran 1). Salah Satu daerah dengan luas area perkebunan kopi rakyat terluas di Kabupaten Solok Selatan adalah Kecamatan Sangir (Lampiran 2.). Dalam pengembangan perkebunan kopi petani membutuhkan penyuluh berkualitas, pendamping yang setia, ikhlas mentransfer pengetahuannya, dan mau terlibat serta hidup bersama di tengah masyarakat petani.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sumatera Barat 2016-2021, dilakukan kebijakan pengembangan kawasan sentra produksi pertanian dengan melakukan optimalisasi sumberdaya pembangunan berdasarkan keunggulan wilayah. Kebijakan pengembangan kawasan komoditi perkebunan kopi dilakukan di Agam, Tanah Datar, Limapuluh Kota, Kabupaten Solok, Pasaman Barat, Solok Selatan. Penetapan kawasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kopi di Sumatera Barat. Dalam RPJMD 2016-2021, ditargetkan setiap tahun terdapat peningkatan rata-rata

produksi kopi 70-75 ton dengan mengalokasikan dana untuk perluasan pertambahan areal perkebunan kopi.

Kebijakan tersebut dimulai dari perhatian kepada petani dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan petani dan menyediakan tenaga pembina untuk mendukung program penyuluhan dan pelatihan tersebut. Pemerintah juga perlu menyediakan dana yang cukup untuk program pelatihan dan penyuluhan tersebut, sehingga petani secara simultan terus diberikan pemahaman bagaimana melakukan kegiatan usahatani kopi dengan baik. Dalam hal penyediaan modal untuk petani, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk penyediaan kredit bunga bersubsidi yang bermitra dengan lembaga keuangan seperti perbankan sehingga petani tidak lagi kekurangan modal untuk kegiatan usaha tani. Kebijakan penyediaan modal ini bukan hanya terkait dengan dana yang dipinjamkan kepada petani, tapi juga terkait dengan akses petani terhadap lembaga keuangan tersebut bisa dilakukan oleh petani dengan mudah. Kebijakan ketersediaan teknologi produksi dan penyediaan bibit dari pemerintah, karena inovasi yang berkelanjutan oleh pemerintah akan mendorong petani untuk mau mengadopsi inovasi tersebut sehingga produktivitas kopi terus mengalami peningkatan.

Tantangan saat ini adalah kurangnya penyuluh yang khusus untuk tanaman Perkebunan. Penyuluh pertanian yang ada memberikan materi untuk berbagai komoditas seperti: perkebunan, hortikultura, pangan dan lainnya. Pada saat pra survey didapatkan informasi bahwa jumlah penyuluh di BPP Sangir berjumlah 9 orang (termasuk koordinator) untuk membina dan melayani 476 kelompok tani. Idealnya 1 penyuluh membina dan melayani 14 kelompok dengan 1 kelompok minimal 20 orang petani. Sedangkan di BPP Sangir 1 penyuluh membina dan melayani 52 kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani (M) mengatakan bahwa dalam 6 bulan terakhir yaitu dari bulan Januari sampai bulan Juni 2023 tidak ada kegiatan penyuluhan dari BPP Sangir yang terkait dengan materi tentang usahatani kopi.

Kurangnya penyuluhan mengenai komoditas kopi terjadi karena kurangnya tenaga penyuluh. Dugaan sementara, berkembangnya perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Sangir terjadi melalui penyuluhan dari petani ke petani, karena sumber informasi mengenai budidaya kopi datang dari petani itu sendiri. Penyuluhan dari

petani ke petani, biasanya melibatkan petani unggul, berpengalaman dan sukses yang dapat menumbuhkan kepercayaan petani pada setiap informasi yang diberikan. Modal kepercayaan petani mempermudah penerimaan informasi dan penerapan inovasi pertanian khususnya tentang kopi yang dibutuhkan petani pada pengembangan kopi.

Di Nagari Lubuk Gadang, terdapat petani unggul yang selain berperan sebagai pemberi informasi juga merupakan seorang pedagang pengumpul (khusus untuk komoditas kopi). Dengan kurangnya penyuluhan mengenai usahatani kopi dan adanya indikasi petani lebih sering mendapatkan informasi mengenai komoditas kopi dari petani unggul (sesama petani), maka perlu kajian tentang analisis pelaksanaan penyuluhan dari petani ke petani pada perkebunan kopi rakyat di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluhan dari petani ke petani pada perkebunan kopi rakyat?
2. Bagaimana pola hubungan antar *stakeholder* pada kegiatan penyuluhan dari petani ke petani pada perkebunan kopi rakyat?

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Dari Petani Ke Petani Pada Perkebunan Kopi Rakyat di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan dari petani ke petani pada perkebunan kopi rakyat
2. Untuk mengidentifikasi pola hubungan antar *stakeholder* pada pelaksanaan penyuluhan dari petani ke petani pada perkebunan kopi rakyat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi para petani, Hasil penelitian ini agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada disektor pertanian khususnya penyuluhan dari petani ke petani pada pengembangan kopi rakyat.
2. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana pembelajar untuk memahami permasalahan yang menjadi topik penelitian.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.



